

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu hal yang menjadi ciri dari negara berkembang adalah angka pertumbuhan penduduknya yang tinggi. Hal tersebut sudah sejak lama menjadi masalah kependudukan di negara-negara berkembang. Semakin bertambahnya penduduk, kebutuhan lahan untuk tempat tinggal pun akan semakin bertambah, sementara jumlah lahan adalah tetap dalam arti tidak bertambah.

Ciri lain dari negara berkembang adalah belum meratanya pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah. Pembangunan sering berpusat di wilayah perkotaan. Akibatnya terjadi ketimpangan sosial ekonomi antara penduduk di wilayah perkotaan dan pedesaan. Terdapat beragam mata pencaharian dalam berbagai sektor di wilayah perkotaan, sementara pedesaan masih didominasi oleh sektor pertanian dan peternakan.

Indonesia sebagai negara berkembang mengalami pula hal tersebut. Tidak meratanya pembangunan pada akhirnya mengakibatkan banyaknya penduduk dari desa yang melakukan pergerakan atau mobilitas ke kota. Sebagaimana diungkapkan oleh Lee, Todaro, dan Titus dalam Mantra (2000:189) bahwa “motivasi seseorang untuk melakukan perpindahan adalah motif ekonomi.”

Salah satu wilayah yang mengalami fenomena tersebut adalah Kecamatan Parongpong yang merupakan bagian dari Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Kecamatan Parongpong yang memiliki luas sebesar 40,12 km² ini merupakan salah satu wilayah yang diperuntukkan sebagai wilayah budidaya bunga dan hortikultura terutama sayur-sayuran. Hal tersebut karena wilayah ini terletak pada ketinggian antara 800 – 1800 mdpl. Tak heran jika sebagian besar dari penduduk aslinya bermatapencaharian di sektor pertanian dan jelas jumlah mata pencaharian di sektor lain sangat jarang ditemui di wilayah ini.

Kecamatan Parongpong berbatasan dengan dua kota yaitu Bandung dan Cimahi. Interaksi antara Kecamatan Parongpong yang bercorak pedesaan dengan kedua kota tersebut mengakibatkan berbagai macam perubahan diantaranya yaitu

maraknya jual beli lahan dan pembangunan perumahan, baik secara individu maupun oleh pengembang (*developer*). Kecamatan Parongpong akhirnya berkembang menjadi wilayah pinggiran kota (sub urban) dan menjadi sasaran penduduk kota yang ingin memiliki rumah baru untuk menetap.

Selain secara fisik, terjadi pula perubahan di Kecamatan Parongpong pada penduduknya dikarenakan maraknya arus informasi. Penduduk di Kecamatan Parongpong yang pada mulanya bercorak agraris ingin memiliki kemampuan ekonomi seperti penduduk perkotaan atau penduduk pendatang yang berasal dari kota. Hal ini berakibat pada terjadinya mobilitas penduduk besar-besaran ke kota untuk mendapatkan mata pencaharian dan tingkat pendapatan yang tidak sama seperti di daerah asalnya. Berikut ini adalah jumlah penduduk Kecamatan Parongpong yang melakukan mobilitas.

Tabel 1.1
Jumlah Mobilisan di Kecamatan Parongpong

No.	Desa	Jumlah Mobilisan
1	Ciwaruga	1669
2	Cihideung	1543
3	Cigugurgirang	1321
4	Sariwangi	1512
5	Cihanjuang	1331
6	Cihanjuang Rahayu	1458
7	Karyawangi	769
	Jumlah	9603

Sumber : Data Kependudukan Kecamatan Parongpong, 2011 dan Hasil Perhitungan, 2012.

Jumlah mobilisan terbanyak adalah Desa Ciwaruga sementara jumlah terkecil adalah Desa Karyawangi. Jumlah keseluruhan mobilisan di Kecamatan Parongpong cukup besar yaitu sebanyak 9603 orang.

Mobilitas penduduk yang umumnya bergerak dari desa ke kota, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi beban kota itu sendiri. Hal tersebut akan menyebabkan berbagai masalah seperti kemacetan, polusi udara, dan lain sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, dirasa perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai mobilitas, terutama di Kecamatan Parongpong. Oleh karena itu

penulis melakukan penelitian dengan judul **Mobilitas Penduduk Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah karakteristik mobilitas penduduk Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat?
2. Adakah hubungan antara kondisi sosial ekonomi mobilisan dengan mobilitas penduduk Kecamatan Parongpong?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengidentifikasi karakteristik mobilitas penduduk Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat.
2. Mengidentifikasi kondisi sosial ekonomi mobilisan dan hubungannya terhadap mobilitas penduduk Kecamatan Parongpong.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini diantaranya adalah :

1. Menambah wawasan mengenai karakteristik mobilitas penduduk di kawasan suburban, khususnya di Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat.
2. Dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk pihak-pihak terkait dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat.
3. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman, maka penulis menguraikan beberapa istilah dalam penelitian yang berjudul **Mobilitas Penduduk Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat** ini, diantaranya adalah:

1. Mobilitas

Mobilitas dapat dibedakan menjadi dua yaitu mobilitas vertikal dan horizontal. Mobilitas vertikal disebut juga dengan perubahan status. Sedangkan mobilitas horizontal disebut juga dengan perubahan geografis. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan mobilitas dikhususkan pada mobilitas geografis dengan alasan ekonomi yaitu pergerakan dengan tujuan untuk bekerja ke daerah di luar batas Kecamatan Parongpong. Mobilitas dalam penelitian ini terdiri dari frekuensi, jarak tempuh, dan jenis moda.

- Frekuensi mobilitas adalah sering tidaknya mobilitas yang dilakukan oleh penduduk. Frekuensi mobilitas dapat diukur dari berapa kali kepulangan mobilisan ke Kecamatan Parongpong, apakah harian, mingguan, bulanan, atau tahunan.
- Jarak tempuh mobilitas menjabarkan seberapa jauh jarak harus ditempuh mobilisan untuk bekerja di daerah tujuannya.
- Jenis moda mobilitas adalah jenis kendaraan yang digunakan mobilisan untuk sampai ke daerah tujuan mobilitas dengan tujuan untuk bekerja.

2. Penduduk

Menurut Badan Pusat Statistik, penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan menetap. Dalam penelitian ini penduduk yang dimaksud lebih dikhususkan pada orang yang berdomisili di wilayah Kecamatan parongpong selama paling singkat 6 bulan dan atau berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap.

3. Kondisi Sosial Ekonomi Mobilisan

Dalam penelitian ini, kondisi sosial ekonomi mobilisan dibagi lagi menjadi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, kepemilikan aset (harta benda) di daerah asal, mata pencaharian di daerah tujuan, dan tingkat pendidikan di daerah tujuan.

- Usia adalah lamanya seseorang hidup dari dilahirkan sampai saat ini.
- Jenis kelamin, dibedakan menjadi laki-laki dan perempuan.

- Tingkat pendidikan adalah tingkat pencapaian responden dalam pendidikan formal.
- Jumlah tanggungan merupakan jumlah orang yang hidupnya ditanggung atau dibiayai oleh individu mobilisan.
- Kepemilikan aset di daerah asal berarti kepemilikan sejumlah harta benda yang dimiliki individu mobilisan untuk menggambarkan sejauh mana kemampuan ekonominya. Indikator untuk mengukur kepemilikan aset (harta benda) diantaranya adalah kepemilikan lahan, rumah, dan kendaraan bermotor. Kepemilikan rumah diukur dengan statusnya, lahan diukur dalam ukuran luasnya (m^2), sementara kepemilikan kendaraan dilihat dari jenisnya.
- Mata pencaharian merupakan suatu usaha dengan jenis tertentu yang dilakukan oleh individu mobilisan dengan cara bekerja agar kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi.
- Tingkat pendapatan diartikan sebagai pemilikan uang yang diterima atau dihasilkan sebagai imbalan dari bekerja. Dalam penelitian ini, tingkat pendapatan dihitung dari jumlah uang sebagai upah hasil bekerja tersebut dalam rupiah.